PENGARUH KEGIATAN *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN KERJA SAMA ANAK KELOMPOK B DI TK BINTANG CERIA DI DESA CIPANG KIRI HULU KABUPATEN ROKAN HULU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh :

NILA SAFIRA
NIM : 1238.22.1537

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
1448 H/ 2026 M

SURAT PERNYATAAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: NILA SAFIRA
Nomor induk mahasiswa	: 1238.22.1537
Tempat/tanggal lahir	: Sei Kijang, 28 Oktober 1998
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis berjudul "**Pengaruh Kegiatan *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B di TK Bintang Ceria di Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seutuhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 14 Juli 2026
Yang Membuat Pernyataan



NILA SAFIRA
NIM.1238. 22.1537

Assoc. Prof. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal: Skripsi *Nila Safira*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamua'alaikum Wr.Wb.
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: NILA SAFIRA
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238. 22.1537
Tempat/Tanggal Lahir	: Sei Kijang, 28 Oktober 1998
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: **Pengaruh Kegiatan *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B di TK Bintang Ceria di Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqosah* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, 14 Juli 2026
Pembimbing I

Assoc. Prof. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I.
NIDN. 2113108701

Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal: Skripsi *Nila Safira*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamua'alaikum Wr.Wb.
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: NILA SAFIRA
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238. 22.1537
Tempat/Tanggal Lahir	: Sei Kijang, 28 Oktober 1998
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: **Pengaruh Kegiatan *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B di TK Bintang Ceria di Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqosah* Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, 14 Juli 2026
Pembimbing II

Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si
NIDN. 2112048902

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan **pembimbing** II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul : **Pengaruh Kegiatan *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B di TK Bintang Ceria di Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu**, yang ditulis oleh :

Nama	: NILA SAFIRA
NIM	: 1238. 22.1537
Tempat/ Tanggal Lahir	: Sei Kijang, 28 Oktober 1998
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 14 Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Assoc. Prof. Dr. Zahsman, S.Pd., M.Pd.I.	**Syafri Ramadhan, S.Psi., M.S.I.**
NIDN. 2113108701	**NIDN. 2112048902**

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Evi Rahaya, M.Pd.I
NIDN. 2113048702

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0196/SP/A/FTK-PIAUD/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Pengaruh Kegiatan Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B di TK Bintang Ceria di Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Nila Safira**
NIM : 238.22.1537
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Kamis,16 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Marzuki, M.Pd.I)
NIDN. 2106058802

Penguji II

(Nelia Guswanti, M.Pd)
NIDN.2104089401

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Syahri Ramadhan, M.S.I)
NIDN. 2112048902

Sekretaris,
Ketua Program Studi PIAUD

(Evi Rahayu, M.Pd.)
NIDN. 2113048702

Pekanbaru, 03 Agustus 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

“Sendiri kita hanya dapat melakukan sedikit; bersama-sama kita dapat melakukan begitu banyak.”

--Helen Keller--

“Pendidikan bukanlah persiapan untuk kehidupan; pendidikan adalah kehidupan itu sendiri.”

-- John Dewey--

“Apa yang dapat dilakukan seorang anak dengan bantuan hari ini, akan dapat dilakukannya sendiri esok hari.”

--Lev S. Vygotsky—

PERSEMBAHAN

~Yang Utama dari Segalanya~

Segala puji dan syukur hanya kepada-Mu, Ya Allah. Ketika langkah terasa berat, Engkau menguatkan; ketika jalan terasa gelap, Engkau menunjukkan arah. Tiada satu pun pencapaian ini terjadi tanpa izin dan kehendak-Mu. Skripsi ini menjadi bukti bahwa di balik kesulitan selalu ada kemudahan dan di balik doa selalu ada jawaban terbaik dari-Mu.

Kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang zaman. Semoga setiap langkah dalam menuntut ilmu ini menjadi bagian dari upaya mengikuti jejakmu dalam mencintai ilmu dan memberi manfaat kepada sesama. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepadamu, keluarga, sahabat, dan seluruh umatmu hingga akhir zaman.

~Ayah dan Ibu~

Dua nama yang selalu hidup dalam setiap doa dan menjadi alasan untuk terus melangkah. Terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan yang tak pernah mampu kubalas. Setiap pencapaian ini adalah bagian dari perjuangan kalian. Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai bukti bahwa setiap doa dan pengorbanan Ayah dan Ibu tidak pernah sia-sia. Semoga Allah senantiasa menjaga, memberi kesehatan dan kebahagiaan, serta membalas segala kebaikan kalian dengan surga-Nya.

~Suami Terkasih~

Terima kasih telah menjadi teman dalam perjalanan yang tidak selalu mudah ini. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, dukungan, dan doa yang selalu mengiringi langkahku. Kehadiranmu membuat lelah terasa lebih ringan dan keraguan berubah menjadi keberanian. Terima kasih telah selalu percaya bahwa aku mampu. Semoga setiap perjuangan yang kita lalui menjadi cerita indah yang kelak kita kenang dengan penuh syukur.

~Dosen Pembimbing~

Kepada Bapak Assoc. Prof. Dr. Zalisman, M.Pd.I., dan Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I., terima kasih atas waktu, ilmu, kesabaran, serta ketulusan dalam membimbing hingga karya ini dapat terselesaikan. Setiap arahan dan koreksi telah mengajarkan arti ketelitian, tanggung jawab, dan ketekunan. Semoga setiap ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

~Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau~

Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan ini. Kepada seluruh dosen, terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan nilai-nilai kehidupan yang telah diberikan. Kepada seluruh pegawai, terima kasih atas setiap bantuan dan pelayanan selama masa perkuliahan. Kampus ini bukan sekadar tempat meraih gelar, tetapi juga tempat belajar, bertumbuh, berjuang, dan menemukan banyak pelajaran berharga dalam kehidupan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahhirrabbil 'Alamin puji syukur kepada Allah S W T yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Pengaruh Kegiatan *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B di TK Bintang Ceria Di desa cipang kiri hulu Kabupaten Rokan Hulu".** Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Al Kifayah Riau.

Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* yang telah membawa risalah kebenaran tauhid kepada umat manusia sehingga kita dapat mendapatkan ilmu pengetahuan yang canggih dan modern seperti yang kita rasakan disaat sekarang ini.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapat saran dan masukan dari berbagai pihak yang secara akademis membantu kelancaran peneliti dalam menyempurnakan skripsi ini, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A., selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I., selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau sekaligus dosen pembimbing I.

3. Bapak Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si selaku wakil Rektor I Universitas Islam Al-Kifayah Riau sekaligus dosen pembimbing II, Ibu Lita Arfah, S.P.,M.Si. selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Al-Kifayah Riau, Bapak Sahrin, SH.,MH. selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
4. Ibu Ayu Purnamasari, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
5. Ibu Evi Rahayu, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau
6. Seluruh Dosen, Teknisi, Staf Administrasi, dan Karyawan di Universiatas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu dan memberikan kemudahan untuk penelitian selama menuntut ilmu di kampus Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini.
7. Kedua orang tua peneliti, Ayah (Akmal) dan Ibu (Rosmalina) yang selalu menyayangi, menyemangati, mendoakan yang terbaik, memberikan motivasi, dukungan, dan arahan kepada peneliti hingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Suami terkasih (Rico Satria Putra S.Sos), Anak tersayang (Agrea Rahmah Rinisa), Saudara terbaik (Jodi), keluarga, dan kaum kerabat yang selalu memberikan dukungan, motivasi, saran, dan doa yang terbaik kepada peneliti hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan masukan selama penelitian skripsi ini.

Semoga seluruh bimbingan, bantuan, dukungan, doa, dan motivasi yang telah diberikan dibalas dengan kebaikan berlipat ganda oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa pengetahuan yang peneliti miliki masih terbatas, oleh karena itu peneliti meminta maaf atas kelemahan dalam penelitian skripsi ini.

Peneliti berharap ada saran dan kritik yang membangun dari banyak pihak demi kebaikan skripsi ini, peneliti juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, 14 Juli 2026

Peneliti

Nila Safira

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**

NOTA DINAS I ..... **ii**

NOTA DINAS II ..... **iii**

PERSETUJUAN ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xviii**

ABSTRAK ..... **xx**

ABSTRACT ..... **xxi**

ABSTRAK ARAB ..... **xxii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Penegasan Istilah 5

C. Permasalahan 7

1. Identifikasi Masalah 7

2. Batasan Masalah 7

3. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
1. Tujuan Penelitian 8
2. Manfaat Penelitian 9
BAB II KAJIAN TEORI 11
A. Landasan Teori 11
1. Anak Usia Dini 11
2. Kegiatan *Outdoor Learning* 14
3. Kemampuan Kerja Sama 25
4. Metode Kerja Kelompok 37
5. Permainan Estafet Pipa Bocor sebagai Bentuk Kegiatan *Outdoor Learning* 42
B. Penelitian yang Relevan 47
C. Kerangka Berpikir 68
D. Hipotesis Penelitian 69
BAB III METODE PENELITIAN 71
A. Jenis Penelitian 71
B. Variabel Penelitian 72
C. Definisi Operasional 74
D. Waktu dan Lokasi Penelitian 76
E. Subjek dan Objek Penelitian 76
F. Populasi dan Sampel 78
1. Populasi Penelitian 78

2. Sampel Penelitian 79
G. Teknik Pengumpulan Data 80
H. Teknik Analisis Data 81
BAB IV HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN 87
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 87
B. Penyajian Data 89
C. Pembahasan 104
BAB V PENUTUP 113
A. Simpulan 113
B. Saran 114
DAFTAR PUSTAKA 116
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 *Rating Scale* 83

Tabel 4.1 Profil TK Bintang Ceria 88

Tabel 4.2 Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Kerja Sama Anak..... 90

Tabel 4.3 Deskripsi Data *Posttest* Kemampuan Kerja Sama Anak 93

Tabel 4.4 Hasil Angket Pelaksanaan *Outdoor Learning* 94

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Lembar Observasi Kemampuan Kerja Sama Anak 97

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Angket Pelaksanaan *Outdoor Learning*..... 98

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas Lembar Observasi dan Angket..... 100

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas 101

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas..... 102

Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis (*Mann-Whitney U*) 103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir 69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi.....124

Lampiran 2 Angket/Kuesioner Penelitian 127

Lampiran 3 Kisi - Kisi Instrumen Lembar Observasi.....131

Lampiran 4 Hasil Pengolahan Data.....133

Lampiran 5 Dokumentasi.....142

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Mentreri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	TA	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	ه	H
س	S	و	W
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal fathah ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dhomah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = A misalnya menjadi قل qala

Vokal (i) panjang = misalnya قيل qila

Vokal (u) panjang = û misalnya دون duna

Khusus bacaan ya nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i". melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yå setelah fathah ditulis dengan "aw" dengan "ay" Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير khayrun

C. Ta' Marbuthah (ة)

Ta Marbûthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila *Ta marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسلة للمدرسة menjadi *arisalat til madrasah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafadzh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalalah kata sandang berupa "al" (J) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan. Perhatikan contoh berikut ini:

Al-Imam al-bukhary mengatakan....

Al-Bukhary dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan, *Masya Allah wa målam yasya'lam yakun.*

ABSTRAK

Nila Safira, (2026): Pengaruh Kegiatan *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B Di Tk Bintang Ceria Di Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu

Kemampuan kerja sama merupakan salah satu aspek perkembangan sosial yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini karena berperan dalam membentuk kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja bersama dengan orang lain. Namun, kemampuan kerja sama anak masih belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Bintang Ceria Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 30 anak yang terdiri dari 15 anak kelompok eksperimen dan 15 anak kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan angket, sedangkan analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *Independent Sample t-Test* menggunakan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan kerja sama anak pada kelompok eksperimen meningkat dari 41,53 pada saat pretest menjadi 52,60 pada saat posttest, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 33,07 menjadi 37,27. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, sehingga Ha diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *outdoor learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Bintang Ceria Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu.

Kata Kunci: *Outdoor Learning*, Kemampuan Kerja Sama, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Nila Safira, (2026): The Effect of Outdoor Learning Activities on the Cooperation Skills of Group B Children at Bintang Ceria Kindergarten in Cipang Kiri Hulu Village, Rokan Hulu Regency

Cooperation skills are an important aspect of social development to develop in early childhood because they play a role in shaping the ability to interact, communicate, and work together with others. The purpose of this study is to ascertain how outdoor learning activities affect Group B students' cooperation abilities at Bintang Ceria Kindergarten in Cipang Kiri Hulu Village, Rokan Hulu Regency. This study employed a nonequivalent control group design, an experimental method, and a quantitative approach. Thirty kids made up the study sample; fifteen were in the experimental group and fifteen were in the control group. Observation sheets and questionnaires were used as data collection tools, and SPSS software was used to analyse the data using homogeneity, normality, and independent sample t-tests. According to the findings, children in the experimental group's average cooperative skills improved from 41.53 in the pretest to 52.60 in the posttest, while those in the control group saw an increase from 33.07 to 37.27. Ha was accepted and H0 was rejected based on the hypothesis test results, which revealed a significance value of 0.000 < 0.05. Thus, it can be said that the cooperative skills of the kids in Group B at Bintang Ceria Kindergarten, Cipang Kiri Hulu Village, Rokan Hulu Regency, were greatly impacted by outdoor learning activities.

Keywords: ***Outdoor Learning, Cooperation Skills, Early Childhood.***

ملخّص

نيلا سفيرا، (2026): تأثير أنشطة التعليم في الهواء الطلق على قدرة العمل الجماعي لدى أطفال المجموعة «ب» في روضة بينتانغ سيريا بقرية سيبانغ اليسرى هولو فى منطقة روكان هولو

إن القدرة على العمل الجماعي إحدى نواحى التطور الاجتماعي الضروري الذى يتمكن أن يطور فى نفس الأطفال لأن العمل الجماعي يكوّن القدرة على التعامل والاتصال والتعاون مع الأخرين. لكن هذا العمل الجماعي لايزال لم يتطور كاملا فيحتاج إلى أنشطة التعليم الذى يهيئ خبرة التعلم مباشرة. يهدف هذا البحث إلى معرفة تأثير أنشطة التعليم في الهواء الطلق على قدرة العمل الجماعي لدى أطفال المجموعة «ب» في روضة بينتانغ سيريا بقرية سيبانغ اليسرى هولو فى منطقة روكان هولو. منهجية البحث المستخدمة كمي تجريبية بتصميم مجموعة التحكم غير المتكافئة. وعدد عين البحث ثلاثون طفلا فمنهم خمسة عشر طفلا فى المجموعة التجريبية وخمسة عشر طفلا فى المجموعة الضبطية. ومن أساليب جمع البيانات ورقة الملاحظة والاستبانة. ومن أساليب تحليل البيانات اختبار التوزيع الطبيعي، واختبار التجانس، واختبار t للعينة المستقلة باستخدام البرنامج الإحصائي. فنتيجة البحث دلت على أن معدل القدرة على العمل الجماعي لدى الأطفال فى المجموعة التجريبية مترقية ابتداء من واحد وأربعين بشولة ثلاثة وخمسين عند الاحتبار القبلي حتى إثنين وخمسين بشولة ستين عند الاختبار البعدي. ومئوية النتيجة فى المجموعة الضبطية مرتقية من ثلاثة وثلاثين بشولة سبعة حتى سبعة وثلاثين بشولة سبعة وعشرين. والنتيجة الهامة من اختبار الفرضية دلت على على $0,000 < 0,05$ فصارت الفردية البديلة مقبولة والفرضية الصفرية مردودة. فاستخلصت الباحثة أن أنشطية التعليم في الهواء الطلق متأثرة فى القدرة على العمل الجماعي لدى أطفال المجموعة ب في روضة بينتانغ سيريا بقرية سيبانغ اليسرى هولو فى منطقة روكان هولو.

الكلمات الرئيسية: أنشطة التعليم في الهواء الطلق، القدرة على العمل الجماعي، الأطفال

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerja sama merupakan salah satu keterampilan penting yang wajib dimiliki oleh masyarakat di abad ke-21 yang mana dengan kerja sama dapat menghasilkan berbagai hal besar dibandingkan dengan bekerja secara individual. Berdasarkan penelitian[1] untuk menyiapkan masyarakat yang demikian, diperlukan berbagai upaya yang efektif hingga mampu menanamkan kemampuan kerjasama antara satu individu dengan individu lainnya agar terwujud masyarakat yang produktif. Riset menyatakan bahwa kerja sama di antara peserta didik berdampak besar dalam menghasilkan efektivitas saat melakukan banyak hal di berbagai aspek kehidupan.

Keterampilan kerja sama dapat ditanamkan ke anak sejak usia dini atau masa kanak-kanak, ini merupakan fase awal yang paling efektif untuk mengembangkan keterampilan kerja sama anak apabila mendapat stimulasi yang tepat, kemungkinan besar keterampilan kerja sama anak akan berkembang dengan baik dalam berkehidupan sosial. Saat keterampilan kerja sama anak kurang baik, besar kemungkinan akan menyebabkan anak menjadi pasif, takut, kurang berinisiatif, sulit mengontrol emosi (mudah marah, berkelahi, suka menantang, dan mudah menangis) karena perkembangan sosialnya terhambat

[1] Akhmad riandy agusta, "metode outbound bermuatan permainan tradisional untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia dini," *Prosiding Seminar Nasional Ps2dmp Ulm* 5, no. 1 (2019): hlm 11–26.

di mana berkenaan dengan kemampuan kerja sama, sosialisasi, dan interaksi dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada anak kelompok B di TK Bintang Ceria di Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu, peneliti menemukan beberapa masalah, satu di antaranya yaitu bahwa masih banyak anak yang belum berkembang kemampuan kerja samanya seperti: kekompakan, berdiskusi dan tolong-menolong saat melakukan suatu pekerjaan atau penugasan yang diberikan oleh guru. Permasalahan tersebut perlu diperbaiki dalam upaya pengembangan kemampuan kerja sama, seperti adanya penambahan model pembelajaran dalam kelas yang bersifat membangun keterampilan kerja sama anak.

Dalam hal ini sangat dibutuhkan peranan guru sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar anak dapat belajar dengan baik. Berdasarkan penelitian Maulina[2] pendidik harus menerapkan salah satu jenis metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kerja sama yang baik, yaitu menggunakan metode *outdoor learning*. Belajar dengan metode *outdoor learning* yaitu belajar di luar kelas. Maknanya ada serangkaian aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Contohnya: bermain di luar lingkungan sekolah, taman, perkampungan petani atau nelayan, berkemah, berpetualang, serta pengembangan aspek pengetahuan lain yang relevan. Berdasarkan pendapat Husamah[3] aktivitas belajar di luar kelas dapat berupa

[2] Maulina Prasetya Ningsih, "pengaruh metode outdoor learning terhadap kemampuan sosial pada anak di ra ismaria rajabasa bandar lampung," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

[3] Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning* (Jakarta: Prestasi pustaka, 2013).

permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan sekitar dan diskusi penggalian solusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan kerja sama anak usia dini melalui kegiatan outdoor learning, teori perkembangan sosial Lev Vygotsky dan teori pendidikan anak usia dini dalam Islam memiliki relevansi yang kuat. Menurut Vygotsky , perkembangan sosial dan kognitif anak terbentuk melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Ia menekankan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak ketika bekerja sendiri dan potensi perkembangan yang dapat dicapai ketika dibimbing atau bekerja sama dengan orang lain yang lebih kompeten. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, kegiatan outdoor learning memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui interaksi sosial yang nyata, seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah bersama teman sebaya.[4] Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa anak tidak belajar secara individual, tetapi melalui pengalaman sosial yang mendukung pembentukan perilaku kolaboratif.

Sementara itu, dalam perspektif Islam, dalam penelitian yang dilakukan Mansur pendidikan anak usia dini juga menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai sosial seperti kerja sama ta‘āwun dan empati. Konsep *ta‘āwun* termaktub dalam Al-Qur’an Surah Al-Māidah [5]: 2 yang artinya: “Dan tolong-

[4] Vygotsky, l. S. 1978 *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.* P 86

menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” Ayat ini menunjukkan bahwa kerja sama yang dibangun sejak usia dini bukan hanya keterampilan sosial, melainkan juga merupakan bagian dari pembentukan akhlak mulia. Anak yang dibiasakan untuk bekerja sama dalam kebaikan akan tumbuh menjadi pribadi yang berempati, memiliki tanggung jawab sosial, dan mampu berkontribusi positif bagi lingkungannya.[5]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *outdoor learning* merupakan suatu pembelajaran yang memberikan suasana baru kepada anak dengan proses belajar mengajar di alam bebas yang menyenangkan, upaya untuk mengajak anak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya. Penggunaan metode pembelajaran *outdoor learning* merupakan salah satu metode di mana guru mengajak anak belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan anak dengan lingkungannya. Melalui metode *outdoor learning*, lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan paparan masalah di atas saya sebagai peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul ”Pengaruh Kegiatan *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B di TK Bintang Ceria Di Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu”.

[5] Mansur,2019: *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm 46.

B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah memahami judul penelitian tentang "Pengaruh Kegiatan *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B di TK Bintang Ceria Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu**".** Maka penulis perlu untuk memberikan penegasan dalam penjelasan sebagai berikut:

1. Pengaruh

   Pengaruh yang dimaksud dengan pengaruh dalam penelitian ini adalah hubungan sebab-akibat atau kontribusi dari suatu variabel terhadap variabel lainnya, di mana perubahan yang terjadi pada satu variabel akan berdampak pada perubahan variabel lainnya. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh dimaksud adalah sejauh mana kegiatan *outdoor learning* memberikan dampak terhadap kemampuan kerja sama anak.[6]

2. *Outdoor learning*

   Kegiatan *outdoor learning* adalah proses pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan kelas untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak melalui interaksi dengan lingkungan alam sekitar. Melalui kegiatan di luar kelas, anak dapat belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan sambil mengembangkan aspek sosial, emosional, dan kognitifnya.[7]

---

[6] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm 24

[7] Priyanto, D. 2019. *Outdoor Learning sebagai Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.hlm 41

3. Kemampuan kerja sama

Kemampuan kerja sama adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dalam melakukan kegiatan bersama, saling membantu, berbagi tugas, dan mencapai tujuan bersama dengan sikap saling menghargai. Dan juga Kerja sama merupakan bentuk perilaku sosial yang muncul pada masa kanak-kanak, di mana anak mulai belajar untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan memahami pentingnya peran orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, kemampuan kerja sama anak diukur melalui beberapa indikator yang mencakup kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, kemampuan berbagi tugas dengan teman, saling membantu satu sama lain, serta menghargai pendapat orang lain dalam proses bekerja sama.[8]

4. TK Bintang Ceria Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu

TK Bintang Ceria adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Kabupaten Rokan Hulu, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangannya. Dalam konteks penelitian ini, TK Bintang Ceria menjadi lokasi penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan outdoor learning berpengaruh terhadap kemampuan kerja sama anak.[9]

---

[8] Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.hlm.23

[9] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Kegiatan pembelajaran di TK Bintang Ceria masih didominasi oleh aktivitas di dalam kelas.

a. Kesempatan anak untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok masih terbatas.
b. Kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Bintang Ceria masih tergolong rendah.
c. Belum optimalnya pemanfaatan kegiatan *outdoor learning* sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Bintang Ceria Di Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu**.**

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Bintang Ceria Desa CipangKiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu?”

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan kerja sama anak Kelompok B di TK Bintang Ceria Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

a. Mengetahui kemampuan kerja sama anak Kelompok B sebelum diberikan kegiatan *outdoor learning* pada kelompok eksperimen.
b. Mengetahui kemampuan kerja sama anak Kelompok B setelah diberikan kegiatan *outdoor learning* pada kelompok eksperimen.
c. Mengetahui kemampuan kerja sama anak Kelompok B sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol.
d. Menganalisis perbedaan kemampuan kerja sama anak antara kelompok yang diberikan kegiatan *outdoor learning* dan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional.
e. Menganalisis pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan kerja sama anak Kelompok B di TK Bintang Ceria Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1) Memberikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan PIAUD Universitas islam Al Kifayah Riau dalam memilih kegiatan *outdoor learning* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak yang lebih baik.
2) Sebagai pijakan dan referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan kerja sama anak dalam belajar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru dengan metode *outdoor learning* dapat memberikan inovasi baru agar guru mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran yang mampu mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak.
2) Bagi Anak dengan penggunaan metode *outdoor learning* dapat mengembangkan kemampuan sosial anak seperti bekerja sama antar teman sebaya, berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru, bermain dengan teman sebaya, dan memiliki rasa empati dsb.
3) Bagi Peneliti dan Peneliti lainnya sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi PIAUD Universitas islam Al Kifayah Riau, bermanfaat sebagai salah satu tugas yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti, dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut bagi peneliti lainnya.

4) Bagi Lembaga Sekolah metode pembelajaran di luar kelas *(outdoor learning)* ini, diharapkan dapat menjadi acuan untuk lembaga atau sekolah dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.
5) Bagi Perguruan Tinggi agar dapat berguna bagi semua pihak yang membaca dan bagi mahasiswa yang ingin meneliti penelitian ini lebih lanjut, baik dalam disiplin ilmu yang sama maupun dari disiplin ilmu yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembanagan. Anak usia dini memilliki rentan usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdsannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berbeda pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani dan rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.[10]

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri dengan tahapan sesuai dengan usia nya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan psikologi memandang perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapatkan penanganan sedini mungkin. Montessori dalam Hurlock, mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitive atau

[10]Mulyasa, Manajemen PAUD, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 16

masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut.

1) Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya.

2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri. Bola yang berbentuk bulat dapat digelindingkan dengan warna-warni serta kontur bola yang baru dikenal oleh anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk

memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

3) Anak Bersifat Unik

Menurut Bredekamp, anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya sertam kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

4) Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

5) Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut, selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka.m Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

2. Kegiatan *Outdoor Learning*

a. Pengertian Kegiatan *Outdoor Learning*

Kegiatan *Outdoor Learning* diambil dari Bahasa Inggris yang bermakna pembelajaran di luar kelas. Sedangkan secara umum kegiatan *outdoor learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang kegiatan belajarnya dilaksanakan di luar kelas. yang mana kegiatan belajar mengajar antar guru dan siswa tidak dilakukan di dalam kelas melainkan dilakukan di luar kelas atau alam terbuka. dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, lingkungan menjadi faktor yang sangat berperan karena anak pertama kali akan belajar dan memahami sesuatu

dari lingkungannya. Begitu pula halnya dalam belajar diperlukan juga suatu pendekatan yang mampu mewujudkan hal-hal yang diinginkan, salah satunya dengan pendekatan lingkungan [11].

Melalui pendekatan lingkungan berarti kita mengajak siswa belajar langsung di lapangan tentang tema-tema pembelajaran yang mengemukakan adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan sehingga hubungan yang saling mempengaruhi ini melahirkan interaksi. Lingkungan sebagai sumber belajar akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena pembelajaran yang tidak dibatasi oleh dinding-dinding kelas. Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan lingkungan serta rekan teman sekelas. Kegiatan *outdoor learning* dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan variatif. Lingkungan dijadikan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, kemampuan kerja sama, keterampilan sosial, emosional, intelektual, serta budaya [12].

Menurut suyadi melalui kegiatan *outdoor learning* sikap empati, prososial, kesadaran diri, memahami situasi dan etika sosial, keterampilan dalam memecahkan masalah, komunikasi yang efektif,

[11] Ningsih*, "pengaruh metode outdoor learning* terhadap kemampuan sosial pada anak di ra ismaria rajabasa bandar lampung."2019.hlm 8

[12] Rossy Arnovaputri, Daviq Chairilsyah, and Febrialismanto, "Pengaruh Outdoor Learning Terhadap Kecerdasan Interpersonal," *Jom Fkip* 5, no. 1 (2018): 4.

anak berani mengemukakan pendapatnya tanpa malu, anak menjadi senang, senang melakukan permainan secara kelompok tanpa pilih teman, sebagian anak senang membantu teman [13].

Berdasarkan paparan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan *outdoor learning* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka, di mana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerja sama antar teman dan lingkungan belajar. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai perbedaan.

b. Tujuan Kegiatan *Outdoor Learning*

Kegiatan *outdoor learning* bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar, mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup yang ada di lingkungan dan alam sekitar, serta memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disebutkan ini, kegiatan belajar *outdoor learning* harus dilaksanakan secara formal.

Berdasarkan pendapat Adelia Vera tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas belajar di luar kelas atau di luar lingkungan sekolah yaitu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat,

[13] Sri Handayani, Sumarno, and Dwi Ampuni, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Outdoor Learning," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 1, no. 6 (2019): 71.

membentuk sikap dan mental anak, meningkatkan pemahaman anak terhadap lingkungan, mengembangkan jiwa raga dan raga, pengenalan kehidupan sosial dalam lingkungan, keterampilan dan ketertarikan anak, pembelajaran lebih kreatif, memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan, dan anak memahami secara optimal seluruh pembelajaran.[14]

Kegiatan belajar *outdoor learning* bukan kegiatan tambahan yang dilaksanakan pada waktu nonformal melainkan secara formal pada jam masuk kelas sehingga belajar di luar kelas bisa membekas di benak para siswa atau pembelajaran menjadi bermakna baginya. Pencapaian tujuan kegiatan belajar di luar kelas, seorang guru tetap memegang peranan yang sangat penting dalam mengontrol reaksi atau respon siswa sebagaimana guru mengajar siswa di kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan *outdoor learning* bertujuan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar, mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup yang ada di lingkungan dan alam sekitar, serta memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

c. Manfaat Kegiatan *Outdoor Learning*

[14] Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdorr Study)* (Yogyakarta: Diva Press, 2012).hlm,17.

Manfaat dalam pembelajaran *outdoor learning* yaitu pikiran lebih jernih, pembelajaran menyenangkan, lebih variatif, rekreatif, nyata, mengenal lingkungan secara luas, tertanam prinsip bahwa lingkungan sebagai kelas pembelajaran, wahana belajar anak lebih luas, serta kerja otak lebih rileks [15].

Pembelajaran yang lebih variatif membuat anak tidak merasa bosan dan tujuan pembelajaran tercapai dengan pemahaman yang dimiliki anak sehingga mendorong anak lebih aktif, rekreatif, nyata, dan anak lebih mengenal lingkungan lebih luas degan memeperkaya wawasan dan pengetahuan pada anak. anak akan merasa bahwa belajar tidak harus didalam ruangan atau kelas bahwasanya belajar bisa di mana saja termasuk di luar kelas sehingga anak dapat mengeksplorasi apa yang dilihat dan pengetahuan pada saat berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan dan dapat merilekskan fikiran setelah melakukan kegiatan belajar didalam kelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan *outdoor learning* akan menjadikan pikiran lebih jernih, sehingga terasa menyenangkan dimana anak pada saat belajar merasa senang, nyaman, aman, menarik.

---

[15] Vera. delia. *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdorr Study)*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.hlm,21.

d. Kelebihan dan Kelemahan Kegiatan *Outdoor Learning*

Kelebihan metode pembelajaran *outdoor learning* yaitu; dalam proses pembelajaran peserta didik lebih termotivasi, lebih aktif, daya fikir lebih berkembang, menginspirasi, lebih menyenangkan, lebih komunikatif, dapat bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat, dapat menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap dan keterampilan dan mengembangkan kreatifitas guru serta dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia [16].

Terdapat berbagai kelebihan dan kelemahan dalam kegiatan *outdoor learning,* berdasarkan pendapat Sudjana dan Rivai dalam penelitian Ningsi ada beberapa kelebihan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar di antaranya: kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan, hakikat belajar akan lebih bermakna, bahan-bahan yang dipelajari lebih kaya, kegiatan belajar anak lebih komprehensif dan lebih aktif, sumber belajar lebih kaya, dan anak dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya.[17]

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran *outdoor learning* mempunyai banyak kelebihan dan keunggulan akan tetapi tidak dapat dipungkiri juga memiliki berbagai

[16] Erwin Widiasworo, *Strategi & Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning)* (Yogyakarta, 2017). Hlm. 17-20.

[17] Ningsih, Maulina Prasetya. 2019. Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Sosial pada Anak di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung. Sustainability (Switzerland), Vol. 11, No. 1, hlm. 1–14.

kelemahan. Ada beberapa kelemahan yang sering terjadi dalam penerapan kegiatan belajar dengan metode *outdoor learning* menurut [18] yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main.
2) Ada kesan guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu.
3) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas. Guru lupa bahwa tugas belajar siswa dapat dilakukan di luar jam kelas atau pelajaran baik secara individual maupun kelmpok dan satu diantaranya dapat dilakukan dengan mempelajari keadaan lingkungannya.
4) Pusat perhatian siswa trepecah. Belajar di luar kelas akan menjadi daya tarik tersendiri sehingga banyak orang yang melihat dan menyaksikan. Tentu hal ini dapat menggangu proses pembelajaran. Pusat perhatian siswa terpecah dan tertuju ke mana-mana karena di tempat terbuka.

e. Pelaksanaan Kegiatan *Outdoor Learning*

[18] Husamah.. *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning).* Jakarta: Prestasi Pustaka 2013, hlm. 27–29.

Menurut Hayani dan Santoso dalam terdapat beberapa langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode *outdoor learning* yaitu: tahapan persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahapan evaluasi.[19]

1) Tahapan persiapan:
    a) Guru merancang tujuan pembelajaran
    b) Guru mempersiapkan tempat diluar kelas
    c) Guru menyiapkan alat media/alat untuk di melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas
    d) Guru mengajak anak ke luar kelas
2) Tahapan Pelaksanaan
    a) Guru mengintruksikan kepada anak untuk berdiri berbaris dengan rapi dan tertib saat diluar kelas.
    b) Guru berdiri berhadapan dengan anak berjarak 1 meter untuk melaksankaan percakapan.
    c) Guru menjelaskan materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan diluar kelas.
3) Tahapan Evaluasi
    a) Guru menanyakan kembali tentang pembelajaran diluar kelas
    b) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya.

[19] Mukminan Cintami, "Efektivitas Outdoor Study Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Berdasarkan Locus of Control," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15, no. 2 (2018): hlm,2.

c) Jika anak tidak dapat memberikan jawaban maka guru tidak mengatakan bahwa itu salah tetapi menyebutkan kata yang benar dan mengajak anak untuk mengulang kembali.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada tiga tahapan dalam proses pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* yang mana pada penelitian ini akan diterapkan pada kegiatan belajar yang sangat variatif, misalnya dengan cerita, peragaan, ceramah, dan permainan.

f. Bentuk-bentuk *Outdoor learning*

1) *Supercamp*

Supercamp adalah kegiatan berkemah yang diikuti oleh peserta didik dan guru. Kegiatan tersebut dapat diikuti oleh peserta didik, baik dalam satu tingkat kelas mapun lintas kelas, tergantung dari kemampuan guru dalam mengelola dan mempersiapkannya. Guru dapat bekerja sama dengan guru-guru lain untuk mengadakan pembelajaran dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, dalam kegiatan supercamp peserta diidk melakukan kegiatan belajar beberapa mata pelajaran.

2) *Live in*

Live in adalah kegiatan pembelajaran untuk mengenal sebuah lingkungan penduduk desa dengan tinggal dan hidup di suatu pedesaan bersama masyarakat untuk mengikuti segala aktivitas penduduk desa. Dalam kegiatan live in dapat melatih peserta didik

hidup mandiri, yaitu melakukan kegiatan rutin sehari-hari, seperti pergi ke ladang atau sawah, pergi ke pasar, memasak, menccuci piring, bergotong royong dengan masyarakat di tempat mereka tinggal dan lain sebagainya.

3) *Study tour*

Study tour sering juga disebut dengan karyawisata ataupun widyawisata. Metode karyawisata adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran dengan membawa peserta didik langsung kepada objek yang akan dipelajari di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata. Metode karya wisata berguna bagi peserta didik dalam memahami kehidupan nyata yang menjadi sumber belajar bagi peserta didik.

4) *Field work*

Field work adalah kerja lapangan atau praktik kerja lapangan. *Field work* atau kerja lapangan adalah metode pembelajaran yang mengenalkan peserta didik pada dunia kerja tempat mereka dapat mengaplikasikan semua pengetahuan yang mereka peroleh ke dalam dunia kerja. *Field word* akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka dapatkan sekaligus dapat mengenal dunia kerja yang nantinya akan mereka hadapi secara nyata.

5) Ekpedisi

Ekpedisi merupakan kegiatan perjalanan ke suatu tempat untuk mencapai misi tertentu. Kegiatan tersebut peserta didik dan guru mengadakan suatu perjalanan ke tempat tertentu untuk meneliti, mengamati, dan menemukan fakta-fakta di lapangan, fakta tersebut kemudian di sinkronkan dengan materi yang sedang dipelajari di sekolah.

6) *Outbound*

Outbound adalah kegiatan di luar ruangan yang bersifat petualangan dan penuh tantangan. *Outbound* dilakukan sebagai pembelajaran untuk menemukan dan mengenali potensi-potensi peserta didik sehingga dapat mengenali dirinya sendiri. Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan belajar sambal bermain atau sebaliknya.

7) JAS (Jelajah Alam Sekitar)

Jelajah alam sekitar atau JAS merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan alam sekitar sebagai sumber belajar. Peserta didik menjelajahi alam sekitar guna menemukan pengetahuan yang lebih konkret. Pendekatan pembelajaran ini lebih bersifat *student centered* sehingga mendorong peserta didik untuk aktif mencara pengetahuannya sendiri.

8) *Include* pada Kegiatan Pembelajaran

Mengingat *outdoor learning* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan maka guru bisa memanfaatkan beberapa lokasi yang terdapat di sekolah. Beberapa lokasi yang dapat digunakan untuk aktivitas luar kelas, antara lain taman sekolah, halaman sekolah, kebun sekolah, dan tempat-tempat lain yang memungkinkan digunakan untuk aktivitas pembelajaran. Aktivitas di luar runganan juga tidak hanya terpancar pada beberapa mata pelajaran saja, namun seluruh mata pelajaran dapat dilakukan di luar ruangan.[20]

3. Kemampuan Kerja Sama

a. Pengertian Kerja Sama

Salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial adalah kemampuan kerja sama. Menurut Hurlock dalam kemampuan kerja sama penting untuk dilatih sejak dini, karena pada proses bekerjasama anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti bagaimana anak bisa berbagi, tanggung jawab, saling membantu, dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya.[21] Untuk dapat menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya, maka beberapa sikap yang diantaranya meliputi adanya saling berinteraksi, saling membantu, dan tanggung jawab. Kerja sama

[20]Erwin Widiasworo, Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). 105.

[21] Fitriana and Nazwa Yunalista, "pengaruh kegiatan seni tari terhadap kemampuan kerjasama anak di kelompok b2 tk nurul yaqiin palu," *Jurnal Bungamputi* 12, no. 1 (2024): 1–23.

adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama prinsipnya adalah bahwa siswa dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran, artinya dalam suatu kegiatan masing-masing peserta didik lebih ditekankan untuk saling bekerja sama antar satu dengan yang lain.

Selain itu menurut Julia kemampuan bekerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama dan menumbuhkan ikatan batin diantara teman lainnya tidak hanya teman karibnya saja.[22] Menurut lewis thomaskerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal.[23]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang sama dengan prinsip siswa dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran.

b. Teori Perkembangan yang Mendukung Kemampuan Kerja Sama

1) Vygotsky – Teori Sosial Konstruktivis

Vygotsky menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial. Kemampuan kerja sama tumbuh ketika anak terlibat dalam kegiatan

[22] J. Julia, "Pendidikan Musik: Permasalahan Dan Pembelajarannya," *Upi Sumedang Press*, 2017, hlm, 53.

[23] Lewis Thomas and Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning* (Jakarta: Kaifa, 2014).hlm .10.

kolaboratif, terutama aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung seperti *outdoor learning*.[24]

2) Piaget – Perkembangan Sosial dan Moral

Menurut Piaget, pada usia 5–6 tahun anak memasuki tahap *cooperative play*, yaitu bermain bersama dengan tujuan yang sama. Kerja sama muncul melalui pengalaman bermain bersama, negosiasi aturan, dan penyelesaian konflik.[25]

3) Erikson – Tahap *Initiative* vs. *Guilt*

Erikson menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang mendorong mereka berinisiatif, bekerja dalam kelompok, dan melakukan eksplorasi bersama. Kerja sama memperkuat rasa percaya diri dan kompetensi sosial anak.[26]

c. Indikator Kerja Sama Anak

Kerja sama anak harus memiliki indikator-indikator yang menandakan bahwa anak sudah dapat bekerja sama. Adapun indikator kerja sama menurut Micheal West[27] sebagai berikut:

1) Tanggung jawab akan terciptanya kerjasama yang baik;
2) Saling berkontribusi untuk terciptanya kerjasama; dan
3) Pengerahan kemampuan secara maksimal.

---

[24] Vygotsky, L. S., Mind in Society: *The Development of Higher Psychological Processes (Cambridge: Harvard University Press*, 1978), 57.

[25] Piaget, Jean, *The Moral Judgment of the Child* (New York: Free Press, 1965), 84–87.

[26] Erikson, Erik H., *Childhood and Society*, 2nd ed. (New York: Norton, 1963), 249.

[27] Michael West, *Kerja Sama Yang Efektif*, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Sementara itu, terdapat tiga aspek indikator kerja sama anak yang dinilai menurut fitrianah dalam penelitiannya yakni:

1) Aspek berdiskusi yaitu proses bertukar pikiran, pendapat, atau informasi antara dua orang atau lebih untuk mencapai pemahaman bersama, memecahkan masalah, atau mengembangkan ide-ide
2) Aspek kekompakan yaitu keadaan bersatu dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan saling mendukung, menghargai perbedaan, dan memiliki rasa tanggung jawab yang sama terhadap hasil kerja.
3) Aspek menolong yaitu membantu meringankan beban, kesulitan, atau penderitaan orang lain. Ini bisa berupa bantuan tenaga, waktu, atau materi, dan seringkali dilakukan tanpa pamrih. Dalam konteks yang lebih luas, menolong juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kepedulian, dan gotong royong.[28]

Dari penjelasan tentang indikator kerja sama anak di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak indikator yang mengindikasi kemampuan kerja sama anak berdasarkan sudut pandang para peneliti, di antaranya adalah sebagai berikut: tanggung jawab terhadap terciptanya kerja sama, mengarahkan kemampuan atau kekompakan anggota kelompok, senang bermain dengan teman, dapat melaksanakan tugas kelompok, dan dapat memuji teman. Yang mana keseluruhannya

[28] Fitriana and Yunalista, "pengaruh kegiatan seni tari terhadap kemampuan kerjasama anak di kelompok b2 tk nurul yaqiin palu."hlm,12.

ini dapat di ukur dari penilaian apsek berdiskusi, aspek kekompakan, dan aspek menolong.

d. Tujuan Kemampuan Kerjasama

Tujuan kemampuan kerjasama yaitu agar keseluruhan anggota kelompok mampu mengatasi masalah kecil baik yang datang didirinya maupun kelompoknya dan bertanggung jawab untuk tugas yang harus diselesaikan sehingga keseluruhan angguta kelompok dapat mencapai tujuannya secara bersama.[29]

Tujuan kemampuan kerjasama adalah untuk mengajak anak agar dapat saling tenggang rasa, tolong menolong, dan berbagi pendapat untuk menciptakan mental anak didik yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan.

Yudha M. Saputra menjelaskan bahwa tujuan kemampuan kerjasama yaitu:[30]

1) Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang,

[29]Mahfud Fauzi, Peningkatan kerjasama danPrestasi belajar matematika Materi Bangun Datar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) di Kelas IV Sekolah Dasar, (fkip, ump, 2017)

[30]Yudha M. Saputra dkk, Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk, (Jakarta: Departemen pendidikan nasional, direktorat jendral pendidikan tinggi, direktorat pembinaan pendidikan tenaga kependidikan, dan ketenagaan perguruan tinggi, 2005), Hlm.54

2) Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagi situasi sosial,
3) Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif), serta anak Taman Kanak-Kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari pendidik begitu saja tetapi anak menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif.
4) Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara pendidik dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.

Tujuan kemampuan kerjasama menurut Roestiyah adalah, untuk menyiapkan anak didik dengan keterampilan – keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya seperti keterampilan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dan bekerjasama.[31]

Sementara itu, Sujiono mendefinisikan kemampuan kerjasama yaitu:[32]

1) Untuk mengembangkan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah;
2) Mengembangkan kemampuan sosial anak dan komunikasi antar siswa;
3) Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan anak/ siswa;

[31]Roestiyah, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).Hlm.14
[32]Mujiono dan Dimyati, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), Hlm.6

4) Dapat memahami dan menghargai orang lain.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan tujuan kemampuan kerjasama adalah menumbuhkan sikap tanggung jawab kepada anak terhadap suatu masalah yang ada, dilakukan dengan cara bersama sama sehingga mencapai tujuan bersama

e. Ciri-Ciri Perkembangan Kemampuan Kerja Sama Anak

Ciri-ciri perkembangan kemampuan kerja sama anak dapat dilihat dari interaksi antar teman sebaya yang juga dapat menjadi teman saling belajar. Artinya bahwa keberhasilan dalam belajar bukan hanya dari guru saja melainkan bisa juga dari teman sebaya. Ketidakmampuan anak dalam bekerja sama masih sering ditemui saat ini, seperti contoh ketika masih banyaknya anak yang tidak mau berbagi mainan, bahkan sampai menjauhi temannya jika temannya tidak mau berbagi.

Adapun ciri-ciri perkembangan kemampuan kerja sama anak dalam penerapan kegiatan pembelajaran dengan metode *outdoor learning* dapat tercermin dari sikap anak yang antusias dalam melakukan permainan kelompok, saling menolong dan membantu, merespon baik, mengucapkan terima kasih, dan mampu bergabung dan berinteraksi antar kelompok [33].

Selain itu, menurut Sears dkk dalam ciri-ciri perkembangan kemampuan kerja sama anak adalah ketika anak tersebut: dapat

[33] Sindy Mey Dwi Utari, "Membangun Karakter Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Family Gathering," *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)* 7, no. 1 (2025): 51, https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.9061.

bergabung dalam permainan kelompok; dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok; bersedia berbagi dengan teman-temannya; mendorong anak lain untuk membantu orang lain; dan merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan.[34]

f. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kerja Sama Anak

Menurut Hurlock dalam penelitian farida dkk menyatakan bahwa perkembangan kerja sama anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:[35]

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Kondisi diri dan tata cara kehidupan merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak didalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga yang mewarnai perilaku kehidupan budaya anak.

2) Faktor dari Luar Rumah

Faktor diluar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga kemampuan kerja sama sosialnnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

---

[34] Indah Rinukti Prabandari and Fidesrinur Fidesrinur, "Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 2 (2021): 96, https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572.

[35] Farida Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa," *Jurnal Al-Ta'lim* 1, no. 2 (2013): 461.

3) Faktor Pengaruh Pengalaman Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk,seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu akan berpengaruh bagi proses perkembangan kerja samanya kepada lingkungan sekitarnya yang berada diluar rumah.

g. Proses Perkembangan Kemampuan Kerja Sama Anak

Terdapat tiga proses perkembangan kemampuan kerja sama sosial seorang anak agar memiliki kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Masing-masing proses tersebut terpisah dan berbeda antara satu dengan yang lainnya, tetapi saling berkaitan sehingga kegagalan dalam satu proses akan mempengaruhi kadar kerja sama atau sosialisasi anak. Ketiga proses perkembangan kerja sama tersebut menurut Hurlock dalam penelitian Ningsi dkk adalah: [36]

1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok mempunyai standar bagi anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Oleh karena itu untuk dapat bermasyarakat, seorang anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima,tetapi juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

2) Mainkan peran sosial yang dapat diterima.

[36] Ningsih, Maulina Prasetya. 2019. Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Sosial pada Anak di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung. Sustainability (Switzerland), Vol. 11, No. 1, hlm. 1–14.

Dalam masyarakat terdapat pola kebiasaan yang telah ditentukan. seorang anak perlu mematuhi tuntutan masyarakat yang berupa kebiasaan yang berlaku dilingkungannya.

3) Perkembangan sikap kerja sama sosial.

Agar dapat bergaul dan bermasyarakat dengan baik, seorang anak harus mulai belajar menyukai orang dan bekerja sama dalam aktivitas sosial. Jika anak dapat melakukan penyesuaian dengan tingkatan umur, maka anak akan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat nya menggabungkan diri.

h. Manfaat Kemampuan Kerjasama

Manfaat yang didapat anak melalui kerjasama adalah anak akan bertambah sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, anak akan bangkit sikap solidaritasnya dengan membantu teman yang memerlukan bantuannya, anak akan merasakan perlunya kehadiran teman dalam menjalani hidupnya, anak dapat mewujudkan sikap kerjasama dalam kelompok dan merefleksikannya dalam kehidupan, dan anak mampu besikap jujur dengan mengatakan apa adanya kepada teman dalam kelompoknya.[37]

Qori Jumrotul Aqobah dkk menjelaskan bahwa manfaat kemampuan kerjasama yaitu untuk memupuk rasa percaya diri anak dalam berkelompok bermain bersama teman-teman sebayanya maupun

[37]Yudha M. Saputra dan Rudyanto, Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan anak TK, (Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PTDK, 2005), Hlm.6

dalam lingkungan sosialnya, karena anak yang mempunyai kemampuan kerjasama tingi akan mudah menyesuaikan diri denganbaik terhadap lingkungan, terhadap keluarga, sekolah, dan teman-temannya, anak dapat belajar memahami nilai memberi dan menerima sejak dini, anak juga akan belajar menghargai pemberia orang lain sekalipun ia tidak menyukainya, menerima kebaikan dan perhatian teman-temannya.[38]

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan manfaat kemampuan kerjasama yaitu meningkatkan rasa sikap bertanggung jawab pada dirinya sendiri ataupun dengan anggota kelompok yang lain. Dalam permainan bentengan ini juga bermanfaat untuk melatih kesabaran anak karena pada permainan bentengan ini sangat lah membutuhkan kerjasama yang besar, sehingga anak akan muncul rasa solidaritasnya dengan teman-temannya, dan anak akan merasa perlunya orang lain dalam kehidupannya, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain.

i. Karakteristik Kemampuan Kerjasama

Karakteristik Kemampuan Kerjasama di antaranya yaitu:[39]

a). Meningkatkan kemampuan untuk menjaga interaksi dengan teman sebaya, dengan membantu, berbagi, dan berdiskusi.

[38]Qori Jumrotul Aqobah dkk, "Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional", ISSN No 2/Agustus 2020,139

[39]Morison, Dasar-dasra Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: PT Indeks, 2012), 152

b). Menunjukkan meningkatnya kemampuan untuk berkompromi dan berdiskusi dalam bekerja, bermain, dan menyelesaikan konflik dengan teman.

c). Mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi; untuk menunggu giliran dalam permainan atau menggunakan materi; dan untuk berinteraksi tanpa menjadi terlalu penurut atau pengatur.

j. Kelebihan dan kelemahan dalam kerja sama

1). Kelebihan kerja sama

Menurut Roestiyah dalam Lilik Masitoh yaitu:

a). Perhatian anak dapat berpusat pada pelajaran yang sedang di lakukan.

b). Kesalahan yang terjadi dalam pelajaran itu diceramahkan dapat di atasi dengan pengamatan atau contoh yang real (nyata).

c). Kesan yang di terima oleh anak lebih mendalam dan tinggal lebih lama menjiwai (dirasakan).

d). Memberikan motivasi yang kuat untuk anak lebih semangat belajar.

e). Anak dapat melakukannya dengan cara langsung dan dapat mengembangkan kecakapannya.

2). Kelemahan kerja sama

a). Jika alat terlalu kecil atau untuk penempatan kurang teapat maka kerja sama anak tidak akan terlihat jelas dengan anak-anak.

b). Guru harus mampu menjelaskan proses kegiatan berlangsungnya dalam kerja sama.

c). Bila waktu tidak tersedia dengan cukup maka kerja sama ini akan terputus-putus.

d). Bila anak tidak mengikuti kegiatan kerja sama ini secara langsung maka anak akan tidak memahaminya[40]

4. Metode Kerja Kelompok

a. Pengertian Metode Kerja Kelompok

Metode pembelajaran kerja kelompok adalah metode pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam metode ini, peserta didik saling berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas atau proyek.

Menurut Johnson pembelajaran kerja kelompok dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih dalam. Sehingga peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka. Menurut Slavin, pembelajaran kolaboratif memfasilitasi interaksi antar peserta didik yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Berhasil tidaknya kerja kelompok tergantung pada beberapa faktor, yakni guru, pemimpin kelompok, kamauan masing-masing

[40]Masithoh, "Demonstrasi Dengan Menggunakan Media Balok Pada Anak Usia 4-5 Tahun.

anggota kelompok, hubungan sosial antara anggota kelompok dan tingkat kesukaran tugas tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat simpulkan bahwa metode kerja kelompok merupakan cara belajar di mana peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau belajar tentang suatu topik. Dalam metode ini, setiap anggota kelompok saling berinteraksi, berbagi ide, dan membantu satu sama lain. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka, sehingga semua bisa belajar lebih baik dan lebih menyenangkan.

b. Langkah-Langkah Menggunakan Metode Kerja Kelompok

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengimplementasikan metode kerja kelompok agar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil yaitu:[41]

1) Persiapan

a) Menentukan Tujuan Pembelajaran: Sebelum memulai, penting untuk menetapkan tujuan yang jelas agar peserta didik memahami apa yang diharapkan dari mereka.

b) Pembentukan Kelompok: Kelompok sebaiknya terdiri dari 4-6 peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan untuk memastikan beragam perspektif.

[41]Ali Murtadlo and Zainal Aqib, Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022), Hlm.85.

2) Penugasan

a) Desain Tugas: Tugas yang diberikan harus menantang tetapi dapat dicapai. Misalnya, proyek penelitian, diskusi, atau presentasi.
b) Jelaskan Kriteria Penilaian: Pastikan peserta didik memahami bagaimana mereka akan dinilai, termasuk kontribusi individu dan kelompok.

3) Pelaksanaan

a) Arahkan Proses Kerja: Berikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk berdiskusi dan bekerja sama. Monitor setiap kelompok untuk memastikan mereka tetap fokus dan produktif.
b) Intervensi Jika Perlu: Jika ada konflik atau kebuntuan, guru sebagai fasilitator harus siap untuk memberikan bimbingan dan mediasi.

4) Presentasi

a) Mempresentasikan Hasil: Setelah kelompok selesai, setiap kelompok harus mempresentasikan hasil kerja mereka kepada kelas.

5) Refleksi

a) Refleksi Individu dan Kelompok: peserta didik untuk merefleksikan pengalaman kerja kelompok mereka, baik dari sisi positif maupun tantangan yang dihadapi.

b) Diskusikan Pembelajaran yang Didapat: Ini adalah kesempatan untuk mengevaluasi pembelajaran dan memperbaiki metode di masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa langkah-langkah dalam metode kerja kelompok yaitu persiapan, penugasan, pelaksanaan, presentasi dan refleksi. Langkah-langkah yang terstruktur dalam metode kerja kelompok membantu mengarahkan peserta didik untuk bekerja sama secara efektif. Proses ini tidak hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang belajar dari pengalaman satu sama lain.

c. Keunggulan dan Kekurangan Metode Kerja Kelompok

Keunggulan metode kerja kelompok dapat diuraikan sebagai berikut:[42]

1) Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik Dalam kelompok

   Peserta didik lebih aktif berpartisipasi, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Ketika peserta didik merasa terlibat, mereka cenderung lebih memperhatikan materi yang diajarkan.

2) Pengembangan Keterampilan Sosial

   Peserta didik belajar keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan resolusi konflik. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

3) Peningkatan Pemahaman Materi

[42] *Ibid.*

Diskusi dalam kelompok memungkinkan peserta didik untuk mendalami konsep dengan cara yang lebih interaktif. Mereka dapat bertanya, menjelaskan, dan mendebat ide-ide yang membantu memperkuat pemahaman mereka.

4) Pembelajaran Aktif

Metode ini mendorong peserta didik untuk menjadi pelajar aktif, bukan hanya pendengar pasif. Pembelajaran yang aktif terbukti lebih efektif dalam membantu peserta didik mengingat informasi.

5) Mendorong Kreativitas

Kerja kelompok sering kali menghasilkan ide-ide yang lebih kreatif karena berbagai perspektif yang dibawa setiap anggota kelompok.

Sedangkan kekurangan metode eksperimen yaitu:

1) Ketidakmerataan Partisipasi

Dalam banyak kasus, beberapa peserta didik mungkin mendominasi diskusi sementara yang lain cenderung pasif. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan perasaan tidak berharga bagi anggota yang kurang berpartisipasi.

2) Konflik Antar Anggota

Perbedaan pendapat dan gaya kerja dapat menyebabkan konflik dalam kelompok. Jika tidak ditangani dengan baik, konflik tersebut dapat mengganggu proses belajar.

3) Waktu yang Diperlukan

Proses kolaboratif mungkin memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Ini dapat menjadi masalah jika waktu terbatas.

4) Ketergantungan pada Anggota Kelompok

   Beberapa peserta didik mungkin menjadi terlalu bergantung pada kontribusi teman-teman mereka, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan individu.

5) Kesulitan dalam Penilaian

   Menilai kontribusi individu dalam kelompok bisa menjadi tantangan. Sulit untuk menentukan seberapa besar kontribusi masing-masing anggota terhadap hasil akhir.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa kelebihan metode kerja kelompok menjadikannya alat yang sangat efektif dalam pendidikan. Meningkatkan keterlibatan, keterampilan sosial, mendorong kreativitas dan pemahaman siswa adalah beberapa manfaat utama yang tidak dapat diabaikan. Sedangkan kekurangan metode kerja kelompok menunjukkan bahwa meskipun memiliki banyak manfaat, tantangan tertentu harus dikelola dengan baik. Penting bagi pendidik untuk menciptakan struktur dan dukungan yang meminimalkan masalah ini.

5. Permainan Estafet Pipa Bocor sebagai Bentuk Kegiatan *Outdoor Learning*

a. Bermain sebagai Kegiatan Belajar Anak Usia Dini

Bermain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Bagi anak, bermain tidak hanya dilakukan untuk memperoleh kesenangan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperoleh pengalaman, mengenal lingkungan, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan berbagai kemampuan. Oleh karena itu, kegiatan bermain memiliki kedudukan penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Nafisah dkk. menjelaskan bahwa kegiatan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar melalui keterlibatan secara langsung dalam berbagai aktivitas.[43] Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kreativitas. Dengan demikian, kegiatan bermain yang dirancang secara tepat dapat menjadi sarana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kegiatan bermain juga memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Interaksi yang terjadi selama bermain memberikan pengalaman kepada anak untuk memahami keberadaan

[43] Aisyah Durrotun Nafisah, dkk., *Bunga Rampai Teori dan Praktik Bermain untuk Anak Usia Dini*, (Surabaya : Cipta Media Nusantara, 2022)

orang lain, menyesuaikan perilaku, mengikuti aturan, serta terlibat dalam kegiatan bersama. Ketika permainan dilakukan secara berkelompok, anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk belajar berkomunikasi, berbagi peran, membantu teman, dan menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bermain merupakan kegiatan yang memiliki nilai pendidikan bagi anak usia dini. Permainan yang dirancang sebagai bagian dari pembelajaran dapat memberikan pengalaman konkret kepada anak, terutama apabila permainan tersebut melibatkan aktivitas langsung, interaksi antaranak, serta tujuan yang harus dicapai secara bersama-sama.

b. Permainan Kelompok pada Anak Usia Dini

Permainan kelompok merupakan kegiatan bermain yang melibatkan dua orang anak atau lebih dalam suatu aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam permainan kelompok, setiap anak menjadi bagian dari kegiatan dan berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Interaksi tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman sosial yang tidak selalu diperoleh ketika melakukan kegiatan secara individual.

Menurut Nafisah dkk. kegiatan bermain dapat dirancang dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan aspek perkembangan yang hendak distimulasi.[44] Permainan yang melibatkan beberapa anak

[44] *Ibid*

memberikan kesempatan terjadinya interaksi sosial selama proses bermain. Anak dapat belajar mengikuti aturan permainan, menjalankan peran, menyesuaikan diri dengan teman, dan terlibat dalam penyelesaian kegiatan.

Dalam konteks perkembangan sosial anak usia dini, kegiatan kelompok menjadi penting karena anak belajar memahami bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan sosial. Anak tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, tetapi juga belajar memperhatikan tindakan anggota kelompok lainnya. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya perilaku saling membantu dan tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan bersama.

Oleh karena itu, permainan kelompok dapat digunakan sebagai salah satu bentuk kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kerja sama anak. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan bersama, semakin banyak pula pengalaman sosial yang diperolehnya dalam berinteraksi dan bekerja dengan teman sebaya.

c. Permainan Kooperatif dan Kemampuan Kerja Sama Anak

Permainan kooperatif merupakan bentuk permainan yang menempatkan anak dalam situasi yang membutuhkan keterlibatan bersama untuk mencapai suatu tujuan. Dalam permainan tersebut, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan seorang anak, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan anggota kelompok lainnya.

Permainan dapat digunakan sebagai sarana stimulasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial dan keterampilan sosial.[45] Permainan kelompok memberikan kondisi yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung bersama teman-temannya.

Permainan kooperatif memiliki karakteristik yang relevan dengan pengembangan kemampuan kerja sama karena setiap anak memperoleh kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan. Anak dapat menjalankan tugas tertentu, berkomunikasi dengan anggota kelompok, memberikan bantuan kepada teman, dan bersama-sama berusaha mencapai tujuan permainan.

Dalam kegiatan seperti ini terdapat ketergantungan antaranggotanya. Ketika salah satu anggota tidak menjalankan tugasnya, proses pencapaian tujuan kelompok dapat mengalami hambatan. Sebaliknya, ketika seluruh anggota menjalankan perannya dengan baik, kelompok akan lebih mudah menyelesaikan kegiatan. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman secara konkret kepada anak mengenai pentingnya kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok.

d. Pengertian Permainan Estafet Pipa Bocor

Permainan estafet pipa bocor merupakan bentuk permainan kelompok yang dimodifikasi sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik perkembangan anak. Istilah permainan estafet pipa bocor dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas

[45] *Ibid*

permainan yang dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan media berupa pipa berlubang dan air.

Secara konseptual, permainan ini berlandaskan pada prinsip bermain anak usia dini, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas langsung dan menyenangkan. Nafisah dkk. menjelaskan bahwa kegiatan bermain dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk dan menggunakan berbagai alat permainan sesuai dengan tujuan perkembangan yang ingin dicapai.[46] Hal tersebut memberikan dasar bahwa pendidik dapat melakukan modifikasi permainan selama kegiatan yang dirancang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tahapan perkembangan anak.

B. Penelitian Relevan

Temuan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan bahan rujukan diantarnya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erra Yuni Rindiani, Sumarno,dkk (2024) dengan judul "Pengaruh *Project-Based Outdoor Learning Activity* Menggunakan Media Audio Visual terhadap Perilaku Belajar Anak Usia Dini." Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Project-Based Outdoor Learning Activity* menggunakan media audio visual terhadap perilaku belajar anak di PAUD Gugus II Flamboyan Penebel Tahun Ajaran 2019/2020. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-

[46] *Ibid*

sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, terdapat perbedaan pada teknik pengambilan sampel dan populasi. Penelitian Rindiani menggunakan teknik *random sampling* dengan populasi anak kelompok B di PAUD Gugus II Flamboyan Penebel, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dengan populasi anak kelompok B di TK Bintang Ceria Kabupaten Rokan Hulu. Selain itu, penelitian Rindiani menggunakan analisis data dengan uji normalitas, homogenitas, dan uji t menggunakan SPSS versi 17.0, sementara penelitian ini menggunakan perhitungan persentase dan *paired sample test*.[47]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maulina Prasetya Ningsih (2019) dengan judul "Pengaruh *Metode Outdoor Learning* terhadap Kemampuan Sosial pada Anak di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung."[48] Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan metode outdoor learning terhadap kemampuan sosial anak, yang dibuktikan dengan hasil uji t menunjukkan t hitung > t tabel (17.341 > 2.086). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dalam penggunaan metode outdoor learning sebagai variabel bebas serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, perbedaannya terletak pada variabel terikatnya, yaitu kemampuan sosial dalam penelitian Ningsih,

[47] Erra Yuni Rindiani, Sumarno, & Ida Dwijayanti. "Pengaruh Project-Based Outdoor Learning Activity Menggunakan Media Audio Visual terhadap Perilaku Belajar Anak Usia Dini." Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, Vol. 10 No.1 (2024): 72–86.

[48] Maulina Prasetya Ningsih. "Pengaruh Metode Outdoor Learning terhadap Kemampuan Sosial pada Anak di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung." Sustainability (Switzerland) 11, no.1 (2019): 1–14.

sementara penelitian ini menggunakan kemampuan kerja sama. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, yakni di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung untuk penelitian Ningsih, sedangkan penelitian ini dilakukan di TK Bintang Ceria Kabupaten Rokan Hulu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Riandy Agusta (2019) berjudul "*Metode Outbound* Bermuatan Permainan Tradisional untuk Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini."[49] Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *outdoor learning* dan *metode outbound* berbasis permainan tradisional mampu meningkatkan kerja sama anak secara bertahap hingga lebih dari 80% anak memperoleh kriteria "berkembang sangat baik" pada akhir siklus. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel terikat kemampuan kerja sama anak. Namun, penelitian Agusta hanya menggunakan lembar observasi sebagai teknik pengumpulan data dan menganalisis data secara kuantitatif dan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *one-group pretest-posttest.*
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Nazwa Yunalista (2024) dengan judul "Pengaruh Kegiatan Seni Tari terhadap Kemampuan Kerjasama Anak di Kelompok B2 TK Nurul Yaqiin Palu" [50]juga menjadi rujukan penting.

[49] Akhmad Riandy Agusta. "*Metode Outbound* Bermuatan Permainan Tradisional untuk Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini." Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM 5, no.1 (2019): 11–26.

[50] Fitriana & Nazwa Yunalista. "Pengaruh Kegiatan Seni Tari terhadap Kemampuan Kerjasama Anak di Kelompok B2 TK Nurul Yaqiin Palu."Jurnal Bungamputi 12 no.1 (2024): 1-23.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seni tari berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kerja sama anak, dengan nilai t hitung sebesar -8,027 dan signifikansi 0,00 < 0,05. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitriana dan Yunalista terletak pada penggunaan variabel terikat, yaitu kemampuan kerja sama anak, serta kesamaan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan penggunaan analisis data dengan paired sample test. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian Fitriana dilakukan di TK Nurul Yaqiin Palu, sedangkan penelitian ini dilakukan di TK Bintang Ceria Di Desa Cipang Kiri Hulu Kabupaten Rokan Hulu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Wulandari (2020) berjudul "*Outdoor Learning u*ntuk Mengembangkan Kemandirian dan Kerja Sama Anak Usia Dini" yang diterbitkan pada Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran *outdoor learning* dalam mengembangkan aspek sosial anak, khususnya kemandirian dan kemampuan kerja sama pada anak usia dini.[51] Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen yang melibatkan anak usia dini sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran di luar kelas. Analisis data dilakukan untuk membandingkan perkembangan kemampuan anak sebelum

[51]Eka Wulandari, "Outdoor Learning untuk Mengembangkan Kemandirian dan Kerja Sama Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2 (2020).

dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan *outdoor learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *outdoor learning* mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak secara signifikan. Anak menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mampu berbagi tugas dalam kelompok, saling membantu ketika menyelesaikan aktivitas pembelajaran, serta menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Selain itu, kegiatan pembelajaran di luar kelas memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga anak lebih mudah memahami materi, lebih percaya diri, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang nyata memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah bersama teman-temannya sehingga perkembangan sosial anak meningkat.

Persamaan penelitian Wulandari dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada penggunaan kegiatan *outdoor learning* sebagai variabel bebas, penggunaan pendekatan kuantitatif, serta sama-sama mengkaji perkembangan aspek sosial anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Adapun perbedaannya, penelitian Wulandari mengkaji dua aspek perkembangan sekaligus, yaitu kemandirian dan kerja sama anak, sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya berfokus pada pengaruh kegiatan *outdoor* learning terhadap kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Bintang Ceria Kabupaten Rokan Hulu. Selain itu, lokasi penelitian,

karakteristik responden, serta desain eksperimen yang digunakan juga berbeda.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati (2022) berjudul "*Implementasi Outdoor Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini" bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran outdoor learning terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen.[52] Data penelitian dikumpulkan melalui observasi terhadap perilaku sosial anak selama mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui perubahan kemampuan sosial anak setelah diberikan perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *outdoor learning* memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan sosial anak. Anak menjadi lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta menunjukkan sikap saling menghargai ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, suasana belajar yang dilakukan di lingkungan terbuka mampu meningkatkan antusiasme, rasa ingin tahu, dan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung di luar

[52]Fitri Rahmawati, "Implementasi Outdoor Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9, No. 2 (2022).

kelas merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Persamaan penelitian Rahmawati dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan outdoor learning sebagai variabel bebas dan sama-sama meneliti perkembangan kemampuan sosial anak melalui pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh perlakuan terhadap variabel yang diteliti.

Perbedaannya, penelitian Rahmawati menggunakan kemampuan sosial anak secara umum sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian yang saya lakukan secara khusus meneliti kemampuan kerja sama anak kelompok B. Perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen yang digunakan, serta indikator penilaian yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing penelitian.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Dwi Astuti (2019) berjudul "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode *Outdoor Learning* untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini" yang diterbitkan dalam *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *outdoor learning* melalui kegiatan *mini outbound* serta menguji kelayakan perangkat tersebut dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini.

   Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R&D*) dengan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop,*

Disseminate). Data penelitian diperoleh melalui validasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli pembelajaran terhadap perangkat yang dikembangkan, yang meliputi Program Semester (Prosem), RPPM, dan RPPH.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran *berbasis outdoor learning* memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi. Validasi ahli menunjukkan bahwa perangkat yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat valid sehingga layak digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Selain itu, kegiatan *mini outbound* yang diterapkan mampu mendorong anak untuk lebih aktif berinteraksi, bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga perkembangan sosial anak berkembang secara optimal.[53]

Persamaan penelitian Astuti dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan *outdoor learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menempatkan aktivitas di luar kelas sebagai sarana untuk meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, dan partisipasi aktif anak.

[53] Retno Dwi Astuti, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode Outdoor Learning untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2 (2019), hlm. 20–28.

Perbedaannya, penelitian Astuti berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan metode *Research and Development* (R&D), sedangkan penelitian yang saya lakukan bertujuan menguji pengaruh *kegiatan outdoor learning* terhadap kemampuan kerja sama anak menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen. Variabel terikat penelitian Astuti adalah perilaku sosial anak, sedangkan penelitian yang saya lakukan secara khusus mengukur kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Bintang Ceria Kabupaten Rokan Hulu.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ismawati (2015) berjudul "Meningkatkan Perkembangan Sains dan Kreativitas Anak Usia Dini melalui *Outdoor Learning*" yang diterbitkan dalam *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan outdoor learning dapat meningkatkan perkembangan sains dan kreativitas anak usia dini melalui pengalaman belajar secara langsung di lingkungan sekitar.[54]

   Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan mengkaji penerapan kegiatan pembelajaran luar kelas pada anak usia dini. Fokus penelitian diarahkan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga anak memperoleh pengalaman nyata melalui kegiatan eksplorasi, observasi, permainan edukatif, dan interaksi langsung dengan alam.

[54]Putri Ismawati, "Meningkatkan Perkembangan Sains dan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Outdoor Learning," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 2, No. 2 (2015), hlm. 8–17.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *outdoor learning* mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas. Anak menjadi lebih aktif mengeksplorasi lingkungan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berkembang kreativitasnya, serta mengalami peningkatan kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Lingkungan luar kelas juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, komunikasi, dan kerja sama secara terpadu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *outdoor learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

Persamaan penelitian Ismawati dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas penerapan *outdoor learning* pada pendidikan anak usia dini dan menekankan pentingnya pengalaman belajar secara langsung melalui lingkungan sekitar. Kedua penelitian juga sama-sama menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan sosial anak.

Perbedaannya, penelitian Ismawati lebih menitikberatkan pada perkembangan sains dan kreativitas anak usia dini, sedangkan penelitian yang saya lakukan secara khusus menguji pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan kerja sama anak kelompok B. Selain itu, indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian Ismawati berfokus pada kreativitas dan kemampuan eksplorasi anak, sedangkan penelitian

yang saya lakukan menggunakan indikator kemampuan kerja sama, seperti saling membantu, berbagi tugas, berpartisipasi aktif, dan menyelesaikan kegiatan bersama.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Marc Behrendt dan Matthew Franklin (2014) berjudul "*A Review of Research on School Field Trips and Their Value in Education*" yang diterbitkan dalam *International Journal of Environmental and Science Education*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai hasil penelitian mengenai efektivitas pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning* atau *field trip*) terhadap perkembangan peserta didik. Penelitian dilakukan melalui metode literature review dengan menganalisis berbagai hasil penelitian yang membahas pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lingkungan nyata.[55]

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik maupun sosial peserta didik. Kegiatan *outdoor learning* mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas. Selain itu, pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran karena mereka memperoleh pengalaman nyata melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Peneliti

[55] Marc Behrendt & Matthew Franklin, *A Review of Research on School Field Trips and Their Value in Education*, *International Journal of Environmental and Science Education*, Vol. 9, No. 3 (2014), hlm. 235–245.

juga menyimpulkan bahwa *outdoor learning* merupakan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan sosial, rasa tanggung jawab, serta keterampilan kolaborasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian Behrendt dan Franklin dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas efektivitas outdoor learning sebagai strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Kedua penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di luar kelas mampu meningkatkan kemampuan sosial dan kerja sama melalui aktivitas kelompok yang melibatkan interaksi antarpeserta didik.

Perbedaannya, penelitian Behrendt dan Franklin merupakan kajian pustaka (*literature review*) yang mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai pembelajaran di luar kelas pada berbagai jenjang pendidikan, sedangkan penelitian yang saya lakukan merupakan penelitian eksperimen kuantitatif yang secara langsung menguji pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Bintang Ceria Kabupaten Rokan Hulu. Selain itu, subjek penelitian Behrendt dan Franklin mencakup berbagai tingkat pendidikan, sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya berfokus pada anak usia dini.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Mukminan dan Cintami (2018) berjudul "Efektivitas *Outdoor Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Berdasarkan *Locus of Control*" yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu*

Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran outdoor study terhadap hasil belajar peserta didik serta bagaimana pengaruhnya terhadap aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung.[56]

Penelitian menggunakan metode *quasi experiment* dengan membandingkan kelas yang memperoleh pembelajaran *outdoor study* dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas peserta didik, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis statistik untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *outdoor study* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain meningkatkan hasil belajar, kegiatan pembelajaran di luar kelas juga mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, kemampuan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, serta kemampuan memecahkan masalah melalui pengalaman belajar secara langsung. Peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan belajar di luar kelas dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga peserta didik lebih termotivasi mengikuti proses pembelajaran.

[56]Mukminan & Cintami, *Efektivitas Outdoor Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Berdasarkan Locus of Control*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 15, No. 2 (2018).

Persamaan penelitian Mukminan dan Cintami dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan pembelajaran di luar kelas *(outdoor learning/outdoor study*) sebagai variabel bebas serta menggunakan pendekatan eksperimen untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap kemampuan peserta didik. Kedua penelitian juga sama-sama menekankan pentingnya pengalaman belajar langsung dalam meningkatkan aktivitas belajar dan interaksi sosial peserta didik.

Adapun perbedaannya, penelitian Mukminan dan Cintami meneliti hasil belajar Geografi pada jenjang sekolah menengah, sedangkan penelitian yang saya lakukan meneliti kemampuan kerja sama anak usia dini pada kelompok B TK. Selain itu, variabel terikat yang digunakan juga berbeda. Penelitian Mukminan berfokus pada hasil belajar, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada kemampuan kerja sama anak.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Husamah (2013) berjudul "Pembelajaran Luar Kelas *(Outdoor Learning*)" membahas penerapan pembelajaran luar kelas sebagai salah satu strategi pembelajaran inovatif yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan efektivitas pembelajaran di luar kelas dalam meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan sosial, serta kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan melalui pengalaman nyata.[57]

[57]Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 27–35.

Metode penelitian yang digunakan merupakan kajian konseptual *(library research)* dengan mengkaji berbagai teori, hasil penelitian, dan praktik pembelajaran *outdoor learning* pada berbagai jenjang pendidikan. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran luar kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran di luar kelas juga mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kemampuan bekerja sama, rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman langsung membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena memperoleh pengalaman nyata yang tidak diperoleh ketika belajar di dalam kelas. Oleh karena itu, *outdoor learning* dinilai sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik maupun sosial peserta didik.

Persamaan penelitian Husamah dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan konsep outdoor learning sebagai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kedua penelitian juga menekankan bahwa pembelajaran di luar kelas mampu meningkatkan kemampuan sosial, interaksi antarpeserta didik, dan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Perbedaannya, penelitian Husamah merupakan penelitian kepustakaan yang membahas konsep dan implementasi *outdoor learning* secara umum pada berbagai jenjang pendidikan, sedangkan penelitian yang saya lakukan merupakan penelitian kuantitatif eksperimen yang secara khusus menguji pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Bintang Ceria Kabupaten Rokan Hulu.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Mukminan Cintami (2018) berjudul "Efektivitas *Outdoor Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berdasarkan *Locus of Control*" bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran *outdoor study* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pengalaman belajar secara langsung di lingkungan sekitar.[58]

    Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan desain eksperimen yang membandingkan kelas eksperimen yang menggunakan outdoor study dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kedua kelompok.

    Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *outdoor study* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain itu, peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti

[58]Mukminan Cintami, "Efektivitas Outdoor Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berdasarkan *Locus of Control*," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 15, No. 2 (2018).

pembelajaran, lebih mudah bekerja sama dengan teman satu kelompok, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta lebih mudah memahami materi pembelajaran karena memperoleh pengalaman secara langsung dari lingkungan sekitar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran di luar kelas merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Persamaan penelitian Cintami dengan penelitian yang saya lakukanadalah sama-sama menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan atau *outdoor learning* sebagai variabel bebas. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan eksperimen untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap variabel yang diteliti.

Perbedaannya, penelitian Cintami berfokus pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi di jenjang sekolah menengah, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada kemampuan kerja sama anak usia dini di TK Bintang Ceria Kabupaten Rokan Hulu. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, instrumen penelitian, serta indikator keberhasilan yang digunakan.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Pratiwi, Nasirun, dan Yulidesni (2021) berjudul "Peningkatan Kemampuan Kerjasama Anak Melalui Kegiatan *Outdoor Learning* di Kelompok B2 PAUD Kartika Jaya Kota Argamakmur" yang diterbitkan pada Jurnal PENA PAUD. Penelitian ini

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5–6 tahun melalui penerapan kegiatan *outdoor learning*.[59]

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan dua kali pertemuan pada setiap siklus. Subjek penelitian terdiri atas 15 anak Kelompok B2 PAUD Kartika Jaya Kota Argamakmur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terhadap kemampuan kerja sama anak, sedangkan analisis data dilakukan dengan menghitung rata-rata persentase ketuntasan kemampuan kerja sama anak pada setiap siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan *outdoor learning* mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak secara signifikan. Pada kondisi awal kemampuan kerja sama anak masih berada pada kategori cukup. Setelah diberikan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan kemampuan kerja sama, kemudian pada siklus II kemampuan kerja sama meningkat hingga mencapai kategori baik. Anak menjadi lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, saling membantu teman, berbagi tugas, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan kegiatan kelompok secara bersama-sama. Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan *outdoor learning* efektif digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini.

[59]Rahma Pratiwi, Nasirun, & Yulidesni, "Peningkatan Kemampuan Kerjasama Anak Melalui Kegiatan Outdoor Learning di Kelompok B2 PAUD Kartika Jaya Kota Argamakmur," *Jurnal PENA PAUD*, Vol. 2, No. 2 (2021), hlm. 88–95.

Persamaan penelitian Pratiwi, Nasirun, dan Yulidesni dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan kegiatan *outdoor learning* sebagai variabel bebas dan kemampuan kerja sama anak sebagai variabel terikat. Kedua penelitian juga dilaksanakan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK) dan bertujuan meningkatkan kemampuan sosial anak melalui pembelajaran di luar kelas. Adapun perbedaannya, penelitian Pratiwi dkk. menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen untuk mengetahui pengaruh kegiatan outdoor learning terhadap kemampuan kerja sama anak. Selain itu, lokasi penelitian dan jumlah subjek penelitian juga berbeda.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Sudiyani (2023) berjudul "Peningkatan Kerjasama Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Permainan *Outdoor Learning Activity* di TK Mardi Rahayu Tegowanuh" yang diterbitkan dalam Indonesian *Journal of Early Childhood (IJEC).* Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5–6 tahun melalui permainan *Outdoor Learning Activity*.

    Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus dengan tiga kali pertemuan pada setiap siklus. Subjek penelitian berjumlah 22 anak kelompok B yang terdiri atas 11 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Teknik pengumpulan data

menggunakan lembar observasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak mengalami peningkatan pada setiap siklus pembelajaran. Kemampuan kerja sama anak meningkat dari kondisi awal sebesar 60,50%, kemudian meningkat menjadi 71,87% pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 83,80% pada siklus II. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam bekerja sama menyelesaikan permainan kelompok, saling membantu, menghargai teman, berbagi tugas, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa permainan *Outdoor Learning Activity* efektif meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini. [60]

Persamaan penelitian Sudiyani dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti kemampuan kerja sama anak usia dini melalui penerapan *outdoor learning*, serta sama-sama bertujuan meningkatkan interaksi sosial anak melalui aktivitas pembelajaran di luar kelas.

Perbedaannya, penelitian Sudiyani menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kemampuan kerja sama melalui permainan *outdoor learning activity*, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan metode eksperimen kuantitatif untuk mengetahui pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan kerja sama anak

[60]Diah Ayu Sudiyani, "Peningkatan Kerjasama Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Permainan Outdoor Learning Activity di TK Mardi Rahayu Tegowanuh," *Indonesian Journal of Early Childhood*, Vol. 6, No. 1 (2023).

kelompok B di TK Bintang Ceria Kabupaten Rokan Hulu. Selain itu, lokasi penelitian, jumlah responden, dan desain penelitian yang digunakan juga berbeda.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Rakimahwati, dan Nurhafizah (2022) berjudul "Pengaruh Kegiatan *Outdoor Learning* terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini" yang diterbitkan dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan kegiatan *outdoor learning* terhadap perkembangan sosial anak usia dini, khususnya kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan teman sebaya selama proses pembelajaran.

    Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *quasi experiment.* Subjek penelitian terdiri atas anak usia 5-6 tahun yang dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial anak, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan uji statistik untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan *outdoor learning.*

    Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Anak yang mengikuti pembelajaran di luar kelas menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam bekerja sama, berkomunikasi,

menghargai pendapat teman, menyelesaikan tugas secara kelompok, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan anak yang mengikuti pembelajaran secara konvensional di dalam kelas. Selain itu, suasana belajar yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar mampu meningkatkan partisipasi aktif anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *outdoor learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial dan kerja sama anak usia dini.[61]

Persamaan penelitian Sari, Rakimahwati, dan Nurhafizah dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan kegiatan outdoor learning sebagai variabel bebas dengan pendekatan kuantitatif, serta sama-sama mengkaji perkembangan kemampuan sosial anak usia dini. Kedua penelitian juga menggunakan kegiatan pembelajaran di luar kelas sebagai bentuk perlakuan *(treatment)* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan anak.

Perbedaannya, penelitian Sari dkk. berfokus pada perkembangan sosial anak secara umum, yang mencakup kemampuan berinteraksi, komunikasi, adaptasi, dan kerja sama, sedangkan penelitian yang saya lakukan secara khusus berfokus pada kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Bintang Ceria Kabupaten Rokan Hulu. Selain itu, lokasi penelitian, jumlah

[61]Sari, Rakimahwati, & Nurhafizah, "Pengaruh Kegiatan Outdoor Learning terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 5 (2022).

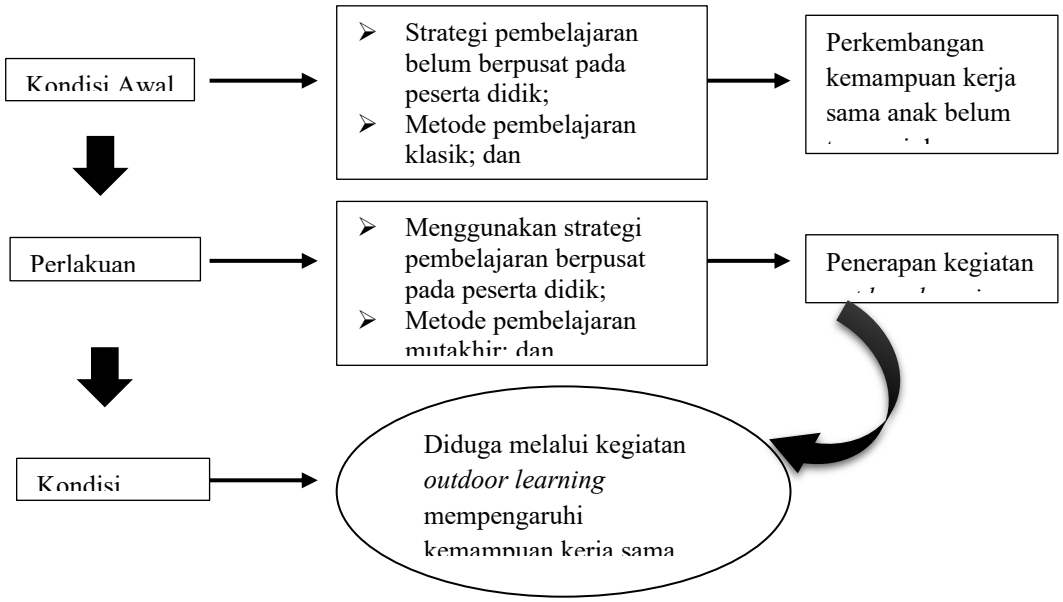
sampel, indikator penilaian, dan instrumen penelitian yang digunakan juga berbeda sehingga menghasilkan karakteristik penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Dinamika dalam dunia Pendidikan turut serta mengubah metode atau strategi mengajar pendidik terhadap peserta didik, tidak terkecuali pada Pendidikan kanak-kanak yang merupakan masa yang sangat fundamental dalam rangka guru menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Agar anak tidak merasa jenuh dan bosan saat belajar, pendidik berupaya keras dengan mengubah metode mengajar, salah satunya dengan kegiatan *Outdoor Learning*. Dengan kegiatan *Outdoor Learning* dapat memberikan pengalaman yang nyata kepada peserta didik di lapangan dan juga dapat membangkitkan motivasi belajarnya. Yang mana dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan tahapan selanjutnya setelah kerangka berpikir. Berdasarkan pendapat Gunawan dalam Dian Kusuma dkk menjelaskan bahwa hipotesis adalah asumsi, anggapan, ataupun dugaan teoritis yang dapat ditolak atau tak ditolak secara empiris. Dan penentuan apakah suatu hipotesis dapat ditolak atau tak ditolak merupakan tujuan pengujian suatu hipotesis. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu teori atau suatu teori yang masih kurang pasti yang belum bisa disimpulkan sebagai sebuah pendapat yang kebenarannya teruji.[62]

Terdapat dua macam spekulasi hipotesis yang digunakan yaitu teori fungsi (Ha) yang dituliskan dalam kalimat positif "Ada/Terdapat" sedangkan hipotesis nol (H0) dituliskan dalam kalimat negatif yaitu "Tidak Ada/Tidak Terdapat".

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis analisis sebagai berikut yaitu terdapat pengaruh signifikan antara kegiatan *outdoor learning* dengan kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Bintang Ceria Kabupaten Rokan Hulu.

Ha = *Hipotesis Alternatif* "Terdapat pengaruh kegiatan *outdoor learning* dengan kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Bintang Ceria Kabupaten Rokan Hulu"

[62] Dian Kusuma Wardani, *Pengujian Hipotesis (Deskriptif, Komparatif Dan Asosiatif)* (Jombang: LPPM Universitas KH.A Wahab Hasbullah, 2020).hlm,14.

H0 = *Hipotesis Nihil* "Tidak terdapat pengaruh kegiatan *outdoor learning* dengan kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Bintang Ceria Kabupaten Rokan Hulu"